

## PERAN STRATEGIS PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI

Hubbil Khair

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum Kotabaru, Indonesia

[hubbilkhair@gmail.com](mailto:hubbilkhair@gmail.com)

### **Abstract**

*Character education in early childhood is the primary foundation for developing strong personality and morals. The family plays a strategic role as the primary educational institution, instilling moral, social, and spiritual values from an early age. This study uses a qualitative approach with observation and documentation methods to describe the role of families in early childhood character education. The results indicate that key strategies that families can implement include role modeling, positive habits, supervision and communication, rewards and consequences, and providing a supportive environment. However, in practice, families face various challenges such as limited time, lack of knowledge about appropriate parenting styles, the influence of the media and the external environment, inconsistent parenting, and social and economic pressures. Therefore, character education in the family requires awareness, consistency, and the support of a conducive environment to shape a generation with character, responsibility, and readiness to face future social dynamics.*

**Keywords:** Family Education, Children's Character, Early Childhood, Strategic Role

### **Abstrak**

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan moral yang kokoh. Keluarga memiliki peran strategis sebagai institusi pendidikan pertama dan utama yang menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan dokumentasi untuk menggambarkan peran keluarga dalam pendidikan karakter anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi-strategi utama yang dapat diterapkan keluarga mencakup keteladanan, pembiasaan positif, pengawasan dan komunikasi, pemberian penghargaan dan konsekuensi, serta penyediaan lingkungan yang mendukung. Namun, dalam praktiknya, keluarga menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu, kurangnya pengetahuan tentang pola asuh yang tepat, pengaruh media dan lingkungan luar, ketidakkonsistenan dalam mendidik, serta tekanan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam keluarga memerlukan kesadaran, konsistensi, serta dukungan lingkungan yang kondusif agar dapat membentuk generasi yang berkarakter, bertanggung jawab, dan siap menghadapi dinamika sosial di masa depan.

**Kata kunci:** Pendidikan Keluarga, Karakter Anak, Usia Dini, Peran Strategis

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan pondasi utama dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan integritas anak sejak usia dini. Masa kanak-kanak, khususnya usia dini, merupakan periode emas (golden age) dalam perkembangan individu, di mana berbagai aspek kepribadian mulai terbentuk dan tertanam kuat melalui pengalaman, pengamatan, serta

interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, anak memiliki daya serap yang tinggi terhadap nilai-nilai yang ada di lingkungannya, terutama dalam lingkup keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak.

Keluarga bukan hanya tempat anak bertumbuh secara fisik, melainkan juga sebagai wadah pembentukan nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi dasar dalam membentuk karakter anak. Interaksi yang intens, kedekatan emosional, serta model perilaku yang ditampilkan oleh orang tua menjadikan keluarga sebagai pusat utama dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kedisiplinan, dan sikap menghargai orang lain. Anak belajar melalui pengamatan dan peniruan (imitasi), sehingga perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap pembentukan karakter anak.

Secara normatif, pentingnya peran keluarga dalam pendidikan ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Artinya, keluarga tidak dapat dipisahkan dari upaya pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan, karena kontribusi keluarga sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan dan membentuk watak generasi bangsa sejak dini.

Namun, dalam realitas sosial saat ini, masih banyak keluarga yang belum sepenuhnya menyadari dan menjalankan perannya secara optimal dalam pendidikan karakter anak. Sebagian besar orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan karakter kepada lembaga formal seperti sekolah atau taman kanak-kanak, dengan asumsi bahwa institusi tersebut lebih berkompeten dalam mendidik anak. Fenomena ini menjadi salah satu penyebab mengapa banyak anak mengalami kesenjangan nilai antara kehidupan di rumah dan di sekolah, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan karakter yang kurang seimbang.

Ketergantungan pada lembaga formal juga diperparah oleh meningkatnya kesibukan orang tua, minimnya pengetahuan tentang pola asuh yang sesuai, serta pengaruh media digital dan lingkungan luar yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai positif yang ingin ditanamkan. Tantangan-tantangan tersebut semakin memperjelas bahwa pendidikan karakter tidak bisa hanya dibebankan pada satu pihak, tetapi harus dimulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam Peran Strategis Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini dengan fokus pada strategi yang dapat diterapkan secara nyata serta tantangan yang dihadapi dalam praktiknya. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesadaran dan kemampuan keluarga dalam mendidik anak secara holistik, sehingga mampu mencetak generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan emosional.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting) dan memandang sebuah realitas sosial yang sebagai satu kesatuan yang utuh, kompleks, dan dinamis penuh makna dan hubungan berjalan dengan Interaktif. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan data yang bermakna dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini merupakan proses mencari informasi secara sistematis atau berurutan dalam waktu tertentu dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturanya yang masih berlaku. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sugiono dasar metode penelitian yaitu metode atau cara yang ilmiah yang digunakan untuk memperoleh suatu data dengan maksud, tujuan dan kegunaan tertentu. Langkah selanjutnya, kemudian penulis melakukan penyusunan data, mengurai data, dan mensistematisasi data yang telah terkumpul untuk dikaji dengan metode deskriptif kualitatif yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau fenomena dalam kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Peran Keluarga sebagai Pendidikan Pertama**

Keluarga merupakan sekolah pertama dan utama bagi anak sebelum mengenal dunia luar. Lingkungan keluarga menjadi tempat awal anak memperoleh pengalaman belajar yang mendasar, baik dalam hal berbicara, bersikap, maupun memahami nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Dalam masa pertumbuhan usia dini, otak anak berkembang sangat cepat dan peka terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungan, terutama oleh orang tua sebagai figur utama dalam hidupnya.

Orang tua dalam hal ini bukan hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan fisik anak, tetapi juga bertindak sebagai guru, pembimbing, sekaligus panutan. Melalui interaksi sehari-hari, anak mulai menyerap nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, empati, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, sikap, ucapan, dan tindakan orang tua menjadi rujukan utama yang ditiru oleh anak.

Pendidikan karakter yang diberikan keluarga bersifat informal namun sangat efektif karena dilakukan secara terus-menerus, penuh kedekatan emosional, dan bersifat personal. Lingkungan rumah yang harmonis dan penuh kasih sayang akan menciptakan rasa aman bagi anak, yang pada akhirnya memperkuat pembentukan karakter positif sejak dini.

Namun demikian, kualitas pendidikan dalam keluarga sangat bergantung pada pemahaman dan kesiapan orang tua. Tidak semua orang tua menyadari bahwa setiap tindakan mereka menjadi cerminan yang akan direkam oleh anak dalam memori jangka panjang. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran dan keseriusan dari pihak keluarga untuk menghadirkan pola pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

### **B. Strategi Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Karakter**

Pembentukan karakter anak usia dini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui berbagai strategi yang diterapkan secara konsisten oleh keluarga. Berikut adalah

beberapa strategi utama yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik karakter anak:

### 1. Keteladanan

Keteladanan merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter di keluarga karena anak-anak pada usia dini sangat mudah meniru apa yang mereka lihat dan alami di lingkungan terdekat, terutama perilaku orang tua. Pada tahap ini, anak belum mampu membedakan mana yang benar-benar baik secara konseptual, sehingga mereka belajar lebih banyak melalui observasi dan imitasi perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Keteladanan bukan sekadar ucapan atau nasihat verbal, melainkan juga mencakup perilaku nyata yang konsisten. Anak akan cenderung meniru tindakan yang dilakukan secara langsung oleh orang tua, termasuk cara berkomunikasi, cara mengelola emosi, sikap terhadap orang lain, serta kebiasaan hidup sehari-hari. Misalnya, orang tua yang selalu menepati janji dan menunjukkan kejujuran dalam berbagai situasi akan menanamkan nilai kejujuran secara alami pada anak, yang jauh lebih efektif dibandingkan hanya dengan mengajarkan teori atau perintah saja.

Selain itu, keteladanan juga mencakup sikap disiplin dan tanggung jawab. Orang tua yang disiplin dalam mengatur waktu, menjalankan tugas, dan memenuhi kewajiban akan memberikan contoh yang konkret kepada anak mengenai pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Sikap penyayang dan empati yang ditunjukkan orang tua juga akan mengajarkan anak untuk menghargai perasaan orang lain dan menumbuhkan rasa kasih sayang sejak dini.

Keteladanan yang konsisten dari orang tua akan membentuk pola pikir dan sikap dasar anak yang menjadi fondasi karakter mereka di masa depan. Sebaliknya, apabila orang tua memberikan contoh yang negatif, seperti perilaku kasar, tidak jujur, atau tidak bertanggung jawab, maka hal ini juga akan mudah ditiru anak dan berpotensi menimbulkan karakter yang kurang baik. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa setiap tindakan mereka memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter anak.

Selain orang tua, anggota keluarga lain seperti kakak, nenek, atau kakek juga berperan dalam memberikan teladan yang baik. Namun, orang tua tetap menjadi figur utama yang paling dominan dalam proses ini. Pendidikan karakter melalui keteladanan menjadi lebih efektif bila didukung oleh komunikasi terbuka dan lingkungan keluarga yang harmonis.

### 2. Pembiasaan Positif

Pembiasaan positif merupakan salah satu strategi yang sangat efektif dalam pembentukan karakter anak usia dini karena sifatnya yang dilakukan secara berulang, konsisten, dan dalam konteks sehari-hari. Kebiasaan yang dibentuk sejak dini akan menjadi bagian dari karakter anak yang melekat secara otomatis dan tahan lama. Keluarga sebagai lingkungan pertama anak memiliki peran sentral dalam membangun kebiasaan-kebiasaan positif tersebut.

Pembiasaan dilakukan dengan melibatkan anak dalam aktivitas-aktivitas sederhana yang memiliki nilai moral dan sosial, seperti mengucapkan terima kasih saat menerima sesuatu, meminta maaf bila melakukan kesalahan, berbagi mainan dengan teman, atau membantu anggota keluarga lain dalam pekerjaan rumah. Kegiatan-kegiatan ini mengajarkan anak tentang rasa empati, tanggung jawab, dan sikap hormat terhadap orang lain. Ketika kebiasaan ini dilakukan secara rutin, anak secara bertahap akan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian dari perilakunya sehari-hari.

Selain nilai-nilai sosial, pembiasaan positif juga bisa berupa kebiasaan dalam menjaga kebersihan, disiplin waktu, dan keteraturan dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya, membiasakan anak untuk membereskan mainannya setelah selesai bermain, membiasakan tidur dan bangun pada waktu yang teratur, serta membiasakan untuk makan bersama keluarga. Hal-hal sederhana tersebut menjadi dasar pembentukan karakter yang disiplin dan bertanggung jawab.

Keberhasilan pembiasaan positif sangat bergantung pada konsistensi dan keteladanan orang tua. Orang tua harus secara aktif mengingatkan dan memberikan penguatan terhadap kebiasaan baik yang dilakukan anak, baik berupa pujian, perhatian, maupun penghargaan yang sederhana. Sebaliknya, ketika anak melakukan kesalahan atau melanggar kebiasaan yang baik, orang tua juga perlu memberikan bimbingan dan koreksi yang lembut namun tegas agar anak memahami konsekuensi dari tindakannya.

Selain itu, pembiasaan positif juga perlu didukung dengan suasana yang hangat dan penuh kasih sayang dalam keluarga. Anak yang merasa dicintai dan dihargai akan lebih mudah menerima pembelajaran nilai-nilai moral dan cenderung meniru kebiasaan baik yang ada di lingkungannya. Lingkungan keluarga yang harmonis menjadi tempat yang ideal untuk mengembangkan pembiasaan karakter positif ini.

Dengan menerapkan pembiasaan positif secara konsisten, keluarga dapat menciptakan pondasi karakter yang kuat dan stabil bagi anak sejak usia dini, sehingga anak siap menghadapi tantangan sosial di masa depan dengan sikap dan perilaku yang sesuai norma.

### 3. Pengawasan dan Komunikasi

Pengawasan dan komunikasi merupakan dua aspek penting yang saling melengkapi dalam pendidikan karakter anak usia dini. Pengawasan yang bijak oleh orang tua tidak hanya sekadar melakukan kontrol ketat terhadap perilaku anak, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap kebutuhan emosional dan perkembangan psikologis anak. Pengawasan yang efektif memberikan batasan yang jelas dan konsisten, sekaligus menciptakan rasa aman bagi anak karena ia tahu apa yang diharapkan dan mengapa aturan tersebut dibuat.

Pengawasan yang terlalu ketat atau bersifat otoriter justru dapat menimbulkan rasa takut dan tekanan pada anak, sehingga menghambat perkembangan karakter positif. Sebaliknya, pengawasan yang disertai kehadiran emosional yang hangat membuat anak merasa dihargai dan didukung, yang sangat penting untuk membangun

rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab. Kehadiran orang tua sebagai figur yang peduli juga memperkuat ikatan emosional yang menjadi modal utama dalam pembelajaran nilai-nilai karakter.

Komunikasi yang terbuka dan efektif menjadi medium utama dalam menyampaikan nilai-nilai karakter kepada anak. Anak yang merasa bebas dan nyaman untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya akan lebih mudah memahami serta menerima penjelasan dari orang tua mengenai pentingnya aturan dan nilai-nilai moral yang diajarkan. Dalam proses ini, orang tua perlu menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia anak dan menghindari komunikasi yang bersifat memerintah tanpa dialog.

Orang tua yang aktif mendengarkan tanpa menghakimi akan membangun rasa saling percaya, sehingga anak lebih cenderung terbuka tentang pengalaman dan perasaannya. Pendekatan ini juga membantu orang tua mengetahui tantangan dan kesulitan yang dihadapi anak, sehingga dapat memberikan bimbingan yang tepat dan relevan. Selain itu, komunikasi yang positif juga mencakup pemberian apresiasi dan dorongan, yang memperkuat motivasi anak untuk berperilaku baik.

Penting juga bagi orang tua untuk menjelaskan alasan di balik aturan dan nilai-nilai yang diberlakukan, bukan hanya menegakkan aturan secara kaku. Pemahaman terhadap alasan tersebut membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral dan menjadikan aturan sebagai bagian dari kesadaran diri, bukan sekadar kepatuhan luar. Dengan demikian, pengawasan dan komunikasi yang efektif akan menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter yang kokoh.

Selain komunikasi verbal, komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan sikap juga memegang peranan penting dalam proses ini. Anak usia dini sangat sensitif terhadap sinyal non-verbal dari orang tua, sehingga ketidaksesuaian antara kata-kata dan sikap dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpercayaan.

Dengan mengintegrasikan pengawasan yang penuh pengertian dan komunikasi terbuka, keluarga dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara karakter, mental, dan emosional.

#### 4. Pemberian Penghargaan dan Konsekuensi

Selain keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi, strategi penting lain dalam pendidikan karakter anak usia dini adalah pemberian penghargaan (*reward*) dan penerapan konsekuensi (*punishment*) yang bijak. Pendekatan ini digunakan untuk memperkuat perilaku positif dan mengoreksi perilaku negatif secara mendidik, bukan menghukum secara keras. Tujuan utamanya adalah membentuk pemahaman anak tentang tanggung jawab atas tindakannya dan membangun motivasi intrinsik untuk berperilaku baik.

##### a. Penghargaan (*Reward*)

Penghargaan adalah bentuk penguatan positif atas perilaku baik yang ditunjukkan oleh anak. Penghargaan dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti: Pujian verbal: Misalnya, "Kakak hebat sekali sudah mau membereskan mainannya.

Pelukan atau senyuman: Sentuhan emosional yang menguatkan rasa dihargai. Hadiah sederhana: Seperti stiker, mainan kecil, atau waktu bermain tambahan.

Pemberian penghargaan dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, mendorong motivasi untuk mengulangi perilaku positif, dan menumbuhkan kebanggaan terhadap tindakan baik yang telah dilakukan. Namun, penting bagi orang tua untuk tidak menjadikan penghargaan sebagai bentuk sogokan, melainkan sebagai apresiasi tulus atas usaha anak.

Penghargaan juga harus diberikan secara proporsional dan konsisten. Artinya, tidak setiap tindakan baik harus dibalas dengan hadiah besar, namun lebih kepada penguatan moral yang membentuk karakter, seperti menjelaskan mengapa tindakan tersebut patut dihargai: "Karena kamu sudah jujur, ibu sangat bangga. Kejujuran itu penting dalam hidup."

#### b. Konsekuensi (*Punishment*)

Penerapan konsekuensi diperlukan ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai atau aturan yang berlaku di keluarga. Konsekuensi bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki dampak, dan anak perlu belajar mengambil tanggung jawab atas pilihan perilakunya. Konsekuensi tidak harus bersifat hukuman fisik atau emosional, namun lebih kepada pembelajaran. Beberapa bentuk konsekuensi yang mendidik antara lain: *Time-out*: Memberi waktu bagi anak untuk menenangkan diri dan merenungkan perbuatannya. Pengurangan hak istimewa: Misalnya, mengurangi waktu bermain ketika anak melanggar kesepakatan. Tanggung jawab langsung: Seperti membersihkan kembali mainan yang dilempar atau meminta maaf kepada teman yang disakiti. Yang terpenting adalah konsistensi dan kejelasan. Anak perlu tahu bahwa setiap tindakan memiliki akibat, dan bahwa orang tua tidak bersikap berubah-ubah. Konsistensi ini akan membantu anak membangun struktur berpikir yang logis dan memperkuat karakter disiplin serta tanggung jawab.

Penting juga bahwa konsekuensi diberikan dengan tenang dan tidak dalam kemarahan. Orang tua harus menghindari memperlakukan anak di depan orang lain atau menggunakan kata-kata kasar. Tujuan dari konsekuensi bukan untuk melampiaskan kemarahan, tetapi untuk mendidik.

#### c. Keseimbangan antara Reward dan Konsekuensi

Keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada keseimbangan. Jika anak terlalu sering diberi hadiah, ia bisa menjadi terlalu bergantung pada imbalan eksternal. Sebaliknya, jika hanya diberikan konsekuensi tanpa penghargaan, anak bisa merasa tidak dihargai dan kehilangan motivasi. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menyesuaikan strategi ini dengan karakter dan kebutuhan emosional anak.

Dengan menerapkan sistem penghargaan dan konsekuensi yang sehat, anak akan belajar bahwa perilaku baik membawa hasil positif, sementara perilaku buruk membawa tanggung jawab dan pembelajaran. Hal ini akan menjadi bekal penting dalam pembentukan karakter anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan berintegritas sejak usia dini.

## 5. Penyediaan Lingkungan yang Mendukung

Pendidikan karakter anak usia dini tidak hanya bergantung pada strategi langsung seperti keteladanan, pembiasaan, atau komunikasi, tetapi juga sangat ditentukan oleh lingkungan emosional dan fisik yang diciptakan oleh keluarga. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang diajarkan, sementara lingkungan yang penuh tekanan atau konflik dapat menjadi penghambat perkembangan karakter anak.

Lingkungan keluarga yang ideal adalah lingkungan yang hangat, stabil, penuh kasih sayang, dan bebas dari kekerasan, baik verbal maupun fisik. Dalam suasana seperti itu, anak merasa aman, dicintai, dan dihargai. Ketika anak merasa aman secara emosional, ia lebih terbuka terhadap nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua dan lebih mudah belajar dari pengalaman sehari-hari.

Beberapa elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter antara lain:

### a. Keharmonisan dan Stabilitas Emosional

Kehidupan rumah tangga yang harmonis—dengan komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan minim konflik—memberikan rasa aman bagi anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga penuh pertengkaran atau suasana tegang cenderung mengalami kecemasan dan kesulitan dalam memahami serta meniru nilai-nilai positif. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam keluarga yang saling mendukung akan meniru nilai toleransi, kerja sama, dan empati.

### b. Kasih Sayang dan Penerimaan Tanpa Syarat

Cinta dan penerimaan tanpa syarat dari orang tua terhadap anak menciptakan rasa percaya diri dan penghargaan diri (*self-esteem*) yang kuat dalam diri anak. Anak yang merasa diterima dan dicintai akan lebih mudah mengembangkan perilaku positif seperti rasa empati, peduli terhadap sesama, dan semangat untuk membantu.

### c. Ketertiban dan Keteraturan

Rumah yang tertib dan terorganisasi secara rapi juga membantu anak mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Misalnya, dengan membiasakan anak memiliki jadwal harian yang teratur, area belajar yang bersih, dan tempat khusus untuk menyimpan barang-barangnya, anak belajar tentang struktur dan pengelolaan diri sejak dini.

### d. Dukungan terhadap Ekspresi Emosi

Lingkungan yang mendukung juga adalah lingkungan yang memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi secara sehat. Anak perlu tahu bahwa ia boleh merasa marah, sedih, atau kecewa, namun juga diajarkan cara yang tepat untuk menyampaikan dan mengelola emosinya. Orang tua harus hadir sebagai pendengar aktif, bukan hanya pengoreksi atau pemberi perintah.

### e. Model Interaksi Positif Antar Anggota Keluarga

Anak belajar dari interaksi yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk menampilkan perilaku saling menghargai, saling mendukung, dan menyelesaikan konflik secara sehat. Interaksi yang positif ini akan menjadi model nyata bagi anak dalam membangun hubungan sosial di luar rumah.

Lingkungan rumah yang penuh tekanan, seperti kemiskinan ekstrem, kekerasan dalam rumah tangga, pengabaian emosional, atau orang tua yang sering tidak hadir (secara fisik maupun emosional), dapat mengganggu perkembangan karakter dan bahkan berdampak pada kesehatan mental anak. Oleh sebab itu, penyediaan lingkungan yang mendukung bukan hanya faktor tambahan, tetapi merupakan bagian esensial dari pendidikan karakter.

### C. Tantangan Pendidikan Keluarga

Dalam proses membentuk karakter anak usia dini, keluarga sering kali menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas pendidikan yang diberikan di rumah. Meskipun keluarga memiliki peran utama sebagai pendidik pertama dan utama, kenyataan sosial dan perubahan zaman kerap menimbulkan hambatan yang tidak dapat diabaikan. Beberapa tantangan tersebut antara lain:

#### 1. Kurangnya Waktu karena Kesibukan Kerja

Salah satu tantangan terbesar adalah minimnya waktu interaksi antara orang tua dan anak. Banyak orang tua, terutama di wilayah urban, bekerja penuh waktu bahkan lebih, sehingga waktu bersama anak sangat terbatas. Kondisi ini membuat pengawasan, komunikasi, pembiasaan positif, serta keteladanan yang semestinya dilakukan di rumah menjadi tidak optimal. Ketika orang tua pulang dalam kondisi lelah, mereka cenderung tidak memiliki energi lagi untuk mendampingi dan membimbing anak secara emosional maupun moral. Akibatnya, peran pengasuhan lebih banyak diserahkan kepada pihak ketiga seperti pengasuh, kakek-nenek, atau bahkan gadget. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya celah dalam proses internalisasi nilai, karena figur utama (orang tua) menjadi tidak cukup hadir secara emosional dan sosial dalam kehidupan anak.

#### 2. Minimnya Pengetahuan tentang Pola Asuh yang Tepat

Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang cukup mengenai pendidikan karakter dan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Banyak yang masih menerapkan pola asuh tradisional secara turun-temurun tanpa memahami apakah metode tersebut relevan atau tepat untuk kebutuhan anak saat ini. Beberapa orang tua masih menggunakan pola asuh otoriter atau permisif tanpa menyadari dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan karakter anak. Minimnya pengetahuan ini juga bisa menyebabkan kurangnya kesadaran tentang pentingnya keteladanan, komunikasi yang efektif, maupun pembiasaan yang konsisten dalam membentuk karakter. Dalam beberapa kasus, orang tua bahkan tidak menyadari bahwa

perilaku mereka yang negatif turut ditiru oleh anak dan memengaruhi karakter anak ke arah yang tidak diinginkan.

### 3. Pengaruh Media dan Lingkungan Luar yang Kuat

Di era digital saat ini, anak-anak sangat mudah terpapar oleh media, baik televisi, internet, maupun media sosial, bahkan sejak usia dini. Banyak konten di media yang mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan karakter positif, seperti kekerasan, konsumtivisme, egoisme, hingga perilaku tidak sopan. Jika anak tidak diawasi secara ketat, konten-konten ini dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai yang ditanamkan di rumah.

Selain media, lingkungan pergaulan di luar rumah juga memberikan pengaruh besar, terutama ketika anak mulai berinteraksi dengan teman sebaya, tetangga, atau lingkungan sekolah. Nilai dan norma yang berlaku di luar rumah bisa saja berbeda dengan yang diajarkan keluarga, sehingga dapat menimbulkan konflik nilai dalam diri anak. Tanpa pendampingan dan komunikasi yang baik, anak bisa kehilangan arah dan lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif.

### 4. Ketidakkonsistenan Orang Tua dalam Mendidik

Tantangan lainnya adalah ketidakkonsistenan dalam menerapkan aturan dan nilai-nilai karakter di rumah. Misalnya, orang tua yang hari ini melarang anak berkata kasar, tetapi besok membiarkannya tanpa konsekuensi, akan membuat anak bingung dalam memahami batas perilaku yang benar dan salah. Ketidakkonsistenan ini juga bisa terjadi antara ayah dan ibu yang menerapkan aturan berbeda, atau antara rumah dan sekolah yang memiliki pendekatan pendidikan karakter yang tidak selaras.

### 5. Tekanan Sosial dan Ekonomi

Beberapa keluarga juga menghadapi tantangan ekonomi yang berat, seperti penghasilan yang rendah, tempat tinggal yang tidak layak, atau kondisi sosial yang rentan. Tekanan ini bisa mengganggu stabilitas emosional orang tua, yang pada akhirnya berdampak pada pola asuh dan hubungan emosional dengan anak. Dalam situasi ini, anak bisa menjadi korban dari suasana rumah yang tidak kondusif, seperti pertengkaran, pengabaian, atau bahkan kekerasan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keluarga memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter anak usia dini. Pendidikan karakter yang efektif dalam keluarga dapat diwujudkan melalui beberapa strategi utama, yaitu: Keteladanan yang konsisten dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Pembiasaan positif yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Pengawasan dan komunikasi yang terbuka untuk membangun kedekatan emosional dan pemahaman nilai-nilai moral. Penerapan penghargaan dan konsekuensi yang seimbang untuk memperkuat perilaku baik dan memberikan pemahaman terhadap tindakan negatif. Penyediaan lingkungan keluarga yang mendukung, penuh kasih sayang, harmonis, dan aman secara emosional. Namun, efektivitas pendidikan karakter di keluarga seringkali terhambat oleh berbagai tantangan, seperti kesibukan orang

tua, kurangnya pemahaman tentang pola asuh, pengaruh media dan lingkungan luar, ketidakkonsistenan dalam mendidik, serta tekanan sosial-ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran orang tua, pembekalan pengetahuan tentang pengasuhan yang tepat, dan kolaborasi antara keluarga dan lingkungan sekitar agar pendidikan karakter anak usia dini dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan RAD*, Bandung: Alfabeta,
- Chatib, M. (2011). *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Suyadi. (2013). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. (2010). *Revolusi Karakter di Indonesia: Menuju Indonesia sebagai Negara Superpower 2030*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf, L.N. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.